

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi adalah tahapan transformasi yang berlangsung secara berkelanjutan pada kondisi ekonomi suatu negara menuju keadaan yang lebih baik. Aspek ini menjadi fokus utama karena kenaikan pendapatan per kapita dapat mendorong perkembangan ekonomi di berbagai bidang. Selain itu, pertumbuhan ekonomi berperan sebagai indikator penting dalam menilai kestabilan ekonomi suatu wilayah. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas yang dimiliki oleh suatu negara secara terus-menerus dalam menyediakan berbagai jenis produk ekonomi bagi masyarakatnya. Kemampuan ini bertumbuh seiring dengan kemajuan inovasi serta pembaruan dalam sistem kelembagaan dan ideologi yang mendukungnya. Kondisi ekonomi dinilai membaik jika kenaikan kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan dibandingkan tahun terdahulu. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi mampu memperoleh pendapatan dan meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam kurun waktu khusus (Nasution et al., 2023)

Sementara itu, menurut teori Klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith pada abad ke-18, perkembangan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh dua faktor pokok, yaitu pertumbuhan penduduk dan produksi ekonomi. Namun, pandangan ini dibantah oleh *David Ricardo* yang berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk tidak berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, melainkan hanya meningkatkan jumlah tenaga kerja produktivitas yang meningkat dapat menyebabkan penurunan

upah tenaga kerja. Secara ringkas, perkembangan ekonomi adalah bertambahnya jumlah hasil penciptaan barang dan layanan oleh suatu daerah melalui kegiatan ekonomi selama kurun periode khusus (Ainun et al., 2024)

Kemajuan suatu negara ditunjukkan melalui aktivitas moneter yang mampu mendorong peningkatan serta perluasan tingkat produksi, disertai keberhasilan dan dukungan dari pemerintah daerah sehingga masyarakat menjadi makmur, yang merupakan wujud dari pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi dan lingkungan memiliki arah yang saling bertentangan, di mana pertumbuhan ekonomi yang terus berlangsung dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Usaha untuk mengurangi pencemaran lingkungan sambil tetap menjaga laju pertumbuhan ekonomi menjadi tantangan utama dalam membentuk sistem perekonomian nasional yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada bertambahnya kapasitas negara tertentu dalam memproduksi barang dan jasa, yang terlihat dari peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) pada periode tertentu, umumnya satu tahun. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan umumnya ditandai oleh kenaikan pendapatan per kapita serta adanya perubahan dalam struktur ekonomi (Raysharie et al., 2024)

Perkembangan ekonomi dapat dimaknai menjadi suatu mekanisme transformasi yang berlangsung melalui berkelanjutan mengarah pada keadaan perekonomian negara yang lebih optimal. Sebuah negara dianggap mengalami pertumbuhan ekonomi apabila aktivitas ekonominya memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan produksi produk dan jasa. Perkembangan ekonomi juga mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi mampu menciptakan peningkatan pendapatan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Dengan adanya pertumbuhan

ekonomi, diharapkan dapat menyesuaikan laju pertumbuhan jumlah penduduk serta mendorong tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sri Hartati, 2021)

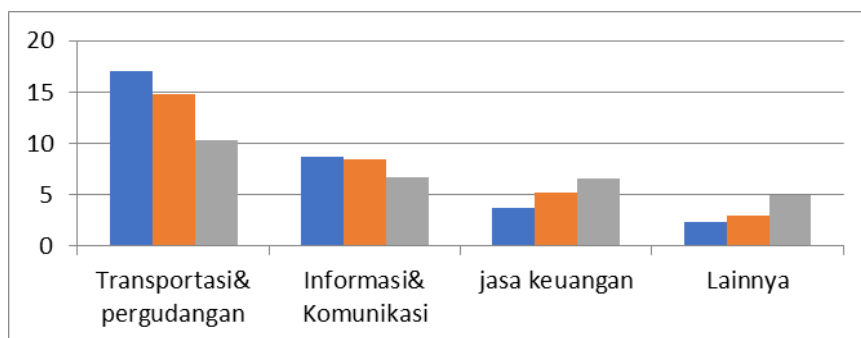
Permasalahan ekonomi jangka panjang serta pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang tengah dihadapi dunia saat ini. Proses pertumbuhan ekonomi ini dikenal dengan istilah *Modern Economic Growth*. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai tahapan peningkatan produktivitas per penduduk dalam periode lama, kondisi ini menunjukkan mengindikasikan bahwa dalam kurun waktu yang panjang tingkat kemakmuran masyarakat akan tergambarkan secara nyata dari naiknya pendapatan per kapita yang juga menyediakan lebih banyak pilihan dalam mengonsumsi produk dan jasa, juga disertai dengan meningkatnya kemampuan beli masyarakat (Fahrurrazi et al., 2023)

Perekonomi sebuah negara dapat diidentifikasi sedang berkembang ketika aktivitas perekonomian masyarakatnya memengaruhi secara langsung pada pertumbuhan hasil produksi barang serta jasa. Aktivitas ini juga turut menjadi faktor naiknya pendapatan nasional, dapat dikatakan, kerusakan konteks sosial memiliki kontribusi penting dalam menetapkan tingkat perkembangan ekonomi sebuah negara. Kondisi ini menunjukkan mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi pada gilirannya akan memberikan dampak terhadap kerusakan lingkungan, namun melalui penerapan strategi yang sesuai diharapkan mampu mengoptimalkan efisiensi perekonomian sekaligus meminimalkan dampak kerusakan kondisi yang terjadi tanpa memperlambat laju perkembangan ekonomi (Akhmadi, 2024)

Tahun 2023 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 5,05 persen, sedikit lebih rendah

dari tahun sebelumnya yang mencapai 5,31 persen, Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal IV-2023 mencapai 5,04 persen sedikit melebihi proyeksi pemerintah sebesar 5 persen. Penyumbang utama pertumbuhan ini adalah peningkatan konsumsi rumah tangga dan investasi. Konsumsi rumah tangga, yang merupakan komponen terbesar dari produk domestik bruto (PDB) Indonesia, tumbuh 4,82 persen di 2023. Kenaikan upah minimum dan bantuan sosial pemerintah menjadi faktor pendorong utama peningkatan konsumsi rumah tangga. Di tengah tantangan ekonomi global dan inflasi yang tinggi, peningkatan konsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa daya beli masyarakat Indonesia masih terjaga (Sekarsari et al., 2024)

Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung pada triwulan IV tahun 2023 dapat dilihat pada grafik dibawah ini yaitu:



Sumber: Diolah Penulis Laporan Ekonomi Indonesia, 2023

Gambar 1.1. Grafik Fenomena Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi Indonesia triwulan IV-2023 terhadap triwulan IV-2022 meningkat sebesar 5,04 persen. Kenaikan ini terjadi di seluruh sektor usaha. Sektor usaha yang mengalami pertumbuhan paling signifikan adalah Transportasi dan Pergudangan dengan kenaikan sebesar 10,33 persen; disusul oleh sektor Jasa Lainnya sebesar 10,15 persen; dan Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 8,68 persen. Sebagai lapangan usaha yang memiliki peran dominan, Industri Pengolahan tumbuh sebesar 4,07 persen.

Adapun sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta bidang perdagangan grosir dan ritel. Jsa perawatan kendaraan bermotor masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 1,12 persen dan 4,09 persen. Di sisi lain, investasi mengalami peningkatan sebesar 4,40 persen, didukung oleh realisasi program pembangunan infrastruktur, meskipun pertumbuhan investasi melambat dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini tetap menunjukkan kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia (Berkah & Tbk, 2021)

Stabilitas politik dan ekonomi, serta potensi pasar yang besar, menjadi ketertarikan investor dalam menanamkan modal di Indonesia. Belanja pemerintah turun menjadi 2,95 persen di 2023 yang disebabkan upaya pemerintah untuk mengurangi defisit anggaran. Meskipun demikian, belanja pemerintah masih memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui program-program pembangunan infrastruktur dan bantuan sosial pemerintah yang terus berlanjut (Farkhan, 2023)

Indonesia telah menetapkan agenda pembangunan ekonomi hijau sebagai salah satu strategi dalam melakukan transformasi ekonomi di era globalisasi. Implementasi ekonomi hijau menjadi salah satu landasan utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan. Sebagai negara yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi, program pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia seharusnya mengedepankan prinsip pelestarian lingkungan serta menjaga keseimbangan ekosistem (Wahyuni et al., 2022)

Kesadaran akan dampak pada lingkungan dengan upaya pelestarian lingkungan seiring berkembangnya pergerakan keuangan syariah dan bertambahnya

kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah dengan didukung jumlah penduduk muslim di Indonesia. Pemerintah berinovasi dengan menerbitkan instrumen keuangan berupa sukuk hijau atau dikenal dengan *green sukuk* berfokus pada pembiayaan proyek sektor hijau untuk mencegah perubahan iklim di Indonesia meliputi pendanaan energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, pengurangan risiko serta pencegahan bencana alam (Ridho Erianto et al., 2024). Untuk perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia terhadap *green sukuk* pada tahun 2023, kondisi ini mampu diamati sebagaimana disajikan dalam tabel berikut yaitu:

Tabel 1. 1 Fenomena Green Sukuk

NO	Green sukuk terhadap Pertumbuhan ekonomi	Persentase %
1	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur hilang	3,23
2	penyediaan akomodasi dan makan minum	11,97
3	jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar	2,47
4	Serta sektor usaha dengan pertumbuhan paling tinggi adalah makan minum sebesar	11,97
5	Pengelolaan Industri dan lainnya	9,47

Sumber: Diolah penulis dari laporan *Green Sukuk* Tahun 2023

Tabel diatas menjelaskan pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Mulai dari penyediaan sumber daya air, manajemen limbah, pengolahan residu, dan pendauran ulang hilang sebesar 3,23%, penyediaan akomodasi dan makan minum 11,97%, jasa keuangan dan asuransi sejumlah 1,93%, jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 2,47% serta lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Sektor Makan dan Minum tumbuh sebesar 11,97 persen, sedangkan sektor Jasa Lainnya meningkat sebesar 9,47 persen. Di sisi lain, sektor Industri Pengolahan yang berperan dominan mengalami pertumbuhan sebesar 4,89 persen (Berkah & Tbk, 2021)

Komitmen Indonesia terhadap ekonomi ditunjukkan pada bulan Maret 2018 dengan menjadi pelopor penerbitan *Green Bond* di lingkup Asia Tenggara melalui *green sukuk* global. *Green sukuk* tersebut memiliki jangka waktu setengah dasawarsa, jumlah nominal penerbitan sebesar USD 1,25 bilion atau sejajar dengan Rp.16,75 trillion dan imbal hasil sebesar 3,5%. Pada Juni tahun 2021, pada tahap ini Indonesia kembali meluncurkan *green sukuk* (Timmothy, 2024)

Green sukuk memungkinkan pendanaan untuk berbagai proyek ramah lingkungan secara lebih luas, seperti transportasi berkelanjutan, pengelolaan sampah, serta pengembangan infrastruktur hijau. Hal ini berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas. Pertumbuhan investasi pada sektor-sektor hijau dan berkelanjutan yang didukung oleh *Green Sukuk* dapat mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Hal tersebut terjadi karena kenaikan investasi memacu peningkatan produksi barang dan jasa, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Alam et al., 2023)

Green Sukuk adalah instrumen investasi berupa pembiayaan ramah lingkungan yang didasarkan pada prinsip syariah, sementara sukuk sendiri berfungsi sebagai instrumen keuangan yang menunjukkan kepemilikan dengan nilai setara dan mewakili aset yang dapat dimiliki dalam sebuah program ataupun kegiatan penanaman modal tertentu. Sukuk dapat dikeluarkan baik oleh instansi pemerintahan maupun perusahaan. *Green sukuk* memiliki fokus pada berbagai sektor hijau, seperti ketahanan terhadap perubahan iklim di wilayah rawan bencana, transportasi ramah lingkungan, dan pengelolaan energi terbarukan. Sebagai investasi lingkungan yang berbasis

syariah, *green sukuk* disusun agar sesuai dengan ketentuan hukum keuangan Islam kontemporer dalam definisi akad yang digunakan (Alam et al., 2023)

Penerbitan *green sukuk* tidak hanya merupakan wujud komitmen Indonesia terhadap perubahan iklim, namun juga wujud komitmen Indonesia terhadap Paris *Agreement* atau perjanjian Paris yang telah diratifikasi pada 22 April 2016. Paris *Agreement* menghasilkan Perjanjian Kontribusi Nasional atau *Nationally Recognized Contribution* (NDC) yang meregulasi serta memproyeksikan potensi meminimalisir emisi Gas Rumah Kaca (GRK) selepas tahun 2020. Kehadiran *green sukuk* sangat bermanfaat bagi pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya *green sukuk*, masyarakat dapat turut berkontribusi dalam penanggulangan perubahan iklim dengan bekerja sama dalam pembiayaan sektor hijau yang mendukung pelestarian lingkungan. Selain berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan, masyarakat dapat manfaat langsung dari investasi yang dilakukan, baik manfaat secara finansial maupun manfaat kelestarian lingkungan untuk masa yang akan datang (Risanti et al., 2020)

Green sukuk merupakan bagian dari surat berharga syariah yang penerbitannya dilakukan oleh Kementerian Keuangan melalui mitra yang berfokus pada proyek-proyek berbasis lingkungan. Tujuan dari *green sukuk* mencakup infrastruktur hijau di sektor pertanian dan perairan, peningkatan pemanfaatan energi terbarukan non-fosil, energi terbarukan, pengelolaan limbah menjadi energi alternatif, hingga penguatan ketahanan terhadap perubahan iklim di wilayah yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam. Kehadiran *green sukuk* memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi Indonesia dengan nilai penerbitan sebesar USD750 miliar,

jangka waktu 30 tahun yang merupakan tenor terpanjang di dunia, serta menawarkan imbal hasil sebesar 3,55% (Hiljannah et al., 2023)

Jumlah *green investor*-pun meningkat hingga 34% pada tahun 2020 dan sebesar 29% pada tahun 2018 hingga 2019. Inovasi yang dilakukan tidak hanya pada pasar global, namun tersebar juga ke pasar domestik diterbitkan melalui Sukuk Tabungan (ST) atau *Green Sukuk Ritel* mulai tahun 2019. Penerbitan *green sukuk ritel* ini tercatat dalam sejarah sebagai penerbitan pertama di industri ritel yang diterbitkan oleh suatu negara (Fadhiilah, 2024).

Pemerintah menerbitkan instrumen keuangan berupa sukuk hijau atau dikenal dengan *green sukuk* berfokus pada pembiayaan proyek sektor hijau untuk mencegah perubahan iklim di Indonesia meliputi pendanaan energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, pengurangan risiko serta pencegahan bencana alam. Sebagaimana dapat dilihat fenomena untuk penerbitan non ritel, Kementerian Keuangan melalui DJPPR (Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan Dan Risiko) juga menerbitkan instrumen *Project Based Green* Sukuk pada 2022-2024 melalui seri PBSG0001. PBSG ini diterbitkan dengan tenor 7 tahun melalui lelang di pasar domestik. Sukuk seri ini dapat digunakan untuk mendukung rasio pembiayaan inklusif makro prudensial untuk bank umum konvensional, bank umum syariah, serta unit usaha syariah. Hingga Oktober 2024 total penerbitan instrumen Global *Green Sukuk* mencapai USD 6,6 Miliar, sementara total penerbitan *Green* Sukuk domestik baik ritel maupun non ritel mencapai Rp 66,93 Triliun (Ministry of Finance Republic of Indonesia, 2023)

Dengan penjelasan tersebut, *green sukuk* memiliki beragam dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam membiayai proyek-proyek ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, serta meningkatkan likuiditas pasar sukuk. Di samping itu, *green sukuk* turut memperkuat sistem keuangan syariah dan memberikan peluang bagi investor untuk menanamkan modal pada proyek-proyek yang mendukung pelestarian lingkungan, karena *green sukuk* mampu menyediakan dana untuk proyek-proyek yang mengurangi dampak lingkungan dan menangani isu perubahan iklim. Hal ini mendukung Indonesia dalam mencapai target pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim. Dalam rangka meningkatkan investasi di Indonesia, *green sukuk* mampu menarik minat investor yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik dari kalangan korporasi maupun individu. Hal tersebut mendorong peningkatan investasi pada sektor-sektor hijau dan berkelanjutan yang pada akhirnya mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (A. Harahap & Irawan, 2018)

Selain *green sukuk*, perkembangan dunia usaha turut memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dalam sektor bisnis, pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berperan sebagai perusahaan publik yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi atau pendapatan negara, menjadi pelopor kegiatan usaha, serta mendukung kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Oleh karena itu, para pelaku usaha perlu lebih cermat dalam menentukan sasaran produknya. Diperlukan metode pengukuran untuk menetapkan dan memfokuskan produk yang akan dipasarkan. Dengan adanya praktik pasar modern seperti sekarang, para pelaku usaha perlu membagi pasar ke dalam

segmen-segmen penting melalui proses analisis dan penilaian terhadap target pasar mereka (Endaryono & Djuhartono, 2024)

Sebagaimana dijelaskan di Indonesia sendiri tingkat permintaan sudah bermacam-macam seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya faktor pemilihan produk oleh konsumen. Dimana salah satu contoh perubahan tersebut adalah gaya hidup (*life style*), hal ini tidak lepas dari pengaruh globalisasi yang terjadi. Definisi *Islamic Branding* berdasarkan pendapat (Arifin, 2021). Mengemukakan pandangan bahwa *branding* Islam diartikan sebagai “*branding* yang empatik terhadap nilai-nilai Syariah, dengan mengingat tujuan akhir untuk melibatkan konsumen muslim, mulai dari kedekatan syariah yang esensial hingga konsistensi Syariah penuh di semua bagian karakter, perilaku, dan pertukaran merek mengungkapkan wawasan tentang islamisasi merk, diidentifikasi dengan merk global yang mencoba memasuki pasar muslim atau melibatkan konsumen muslim.”

Terminologi *islamic branding* pada masa kini muncul sebagai sebagian dari pengelompokan pasar yang mampu diterapkan oleh badan usaha penyelenggara barang dan layanan. Indonesia termasuk negara yang sebagian besar penduduknya muslim. Mengacu pada informasi yang dipublikasikan dari sebuah halaman web, pada tahun 2016 terdapat terdapat 222 juta orang beragama islam di Indonesia, mewakili $\pm 87\%$ dari seluruh penduduk, menjadikan Indonesia selaku negara dengan populasi muslim terbanyak pada tahun 2016 yang diperkirakan akan mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 229,62 jutaan penduduk (Hasanuddin et al., 2020)

Fenomena jumlah penduduk Indonesia yang besar memberikan pengaruh signifikan terhadap dunia usaha di Indonesia, menjadikan negara ini sebagai pasar

potensial bagi industri. Para produsen menyadari bahwa pembeli muslim adalah target yang jelas dalam strategi penjualan mereka, hal ini tercermin berdasarkan perkembangan industri kosmetik yang mencapai sebanyak 7,3% pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 9% pada tahun 2019 berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian. Produsen yang memahami permintaan masyarakat memiliki pendekatan tersendiri dalam menarik minat pelanggan. Sebagian dari cara yang digunakan dari pihak penghasil adalah *islamic branding*, yaitu dengan memanfaatkan kepribadian merek keislaman (yaitu sertifikasi halal, nama bernuansa islamisasi, dan konsep prinsip islam) untuk proses pemasaran produknya. *Islamic branding* terbagi menjadi tiga pengelompokan, yaitu *islamic brand* berdasarkan kepatuhan, asal-usul, dan konsumen (Alfaini, 2023)

Islamic branding personality atau merek syariah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena mendorong inovasi dalam produk keuangan, meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam, serta mendukung berbagai bentuk UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang sesuai dengan ketentuan syariah. Inovasi dalam produk keuangan syariah mampu merangsang aktivitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan, sedangkan meningkatnya kesadaran masyarakat dapat mendorong pola investasi dan konsumsi yang lebih beretika. Produk keuangan syariah yang inovatif berpotensi menarik lebih banyak investor dan nasabah, yang pada akhirnya mampu memperkuat pertumbuhan ekonomi (Siddique, 2019)

Tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai prinsip-prinsip ekonomi syariah dapat mendorong perilaku investasi dan konsumsi yang lebih etis serta berkelanjutan,

yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah dapat berperan dalam mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Keberadaan saham syariah dapat meningkatkan investasi di pasar modal, yang selanjutnya mampu menambah likuiditas pasar dan mendorong pertumbuhan ekonomi. *Islamic branding* mampu menawarkan alternatif layanan yang nyaman dengan berlandaskan syariah Islam, sehingga dapat menarik lebih banyak konsumen dan meningkatkan daya saing produk (Rup et al., 2021)

Dalam studi ini *islamic branding* yang dilihat pada sebuah produk makanan minuman halal, seiring dengan berjalannya pemulihan ekonomi nasional, perkembangan inflasi sektor halal dalam *islamic branding* menunjukkan peningkatan. Secara tahunan, perkembangan inflasi komposit makanan, minuman, dan penyediaan makanan dan minuman/restoran halal meningkat di tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya (Rup et al., 2021)

Kemajuan sektor makanan dan minuman halal pada tahun 2022 didorong oleh penguatan infrastruktur pendukung industri halal. Pemerintah melalui Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Kementerian Agama (Kemenag) telah memberikan program Sertifikasi Halal Gratis (Sehati) kepada pelaku Usaha Mikro Kecil (UMK) yang memenuhi persyaratan pernyataan *self declare*. Berdasarkan Rujukan Riset Halal Indonesia, fasilitas ini menjadi elemen penting dalam mendukung tujuan menjadikan Indonesia sebagai pusat industri halal global dan dikenal sebagai bentuk *islamic branding*. Infrastruktur tersebut akan

memperkuat pengembangan berbagai produk pangan halal baru yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku usaha berbasis syariah. Diharapkan peresmian fasilitas ini mampu meningkatkan ekosistem sektor makanan dan minuman halal, termasuk dalam aspek sumber daya manusia, penelitian, dan lainnya (Kamiliah et al., 2024)

Berdasarkan masalah tersebut, penulis terdorong untuk melanjutkan penelitian dengan judul Pengaruh *Green Sukuk* dan *Islamic Branding Personality* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada masalah yang hendak ditelaah dalam studi ini dirumuskan, berupa:

1. Apakahh *green sukuk* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Apakah *Islamic Branding Personality* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Apakah variabel *green sukuk* dan variabel *Islamic Branding Personality* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan dalam rangka memahami, berupa:

1. Menganalisis *green sukuk* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Menganalisis *Islamic Branding Personality* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3. Menganalisis bagaimana pengaruh variabel *green sukuk* dan variabel *Islamic Branding Personality* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diupayakan untuk menghasilkan kontribusi berupa:

1.4.1 Teoritis

1. Selaku sumber referensi tambahan dan bahan landasan bagi penelitian berikutnya yang terkait melalui studi ini
2. penelitian ini mampu mendorong pengembangan model-model empiris yang lebih kompleks untuk menganalisis hubungan antara variabel *green sukuk* dan *islamic branding personal* terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4.2 Praktis

1. Bagi para investor, hasil studi ini dapat mendukung proses pengambilan keputusan investasi yang lebih terarah terhadap proyek-proyek ramah lingkungan. Investor dapat mempertimbangkan *green sukuk* sebagai salah satu instrumen investasi yang dapat membantu mereka untuk memitigasi risiko dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini bisa mendukung pemerintah dalam menyusun kebijakan yang lebih efisien untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat mempromosikan penerbitan *green sukuk* dan meningkatkan edukasi masyarakat tentang *green sukuk*.
3. Hasil penelitian ini dapat membantu lembaga keuangan dalam mengembangkan produk-produk dan layanan keuangan syariah yang lebih inovatif